



Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Surat Al-Mulk terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak dengan Anastesi Lokal

Sugeng Mujiono¹

Universitas Indonesia Maju, Indonesia

Ristinawati²

Universitas Indonesia Maju, Indonesia

Agus Purnama³

Universitas Indonesia Maju, Indonesia

Alamat : Jln. Harapan nomor 50, Lenteng Agung-Jakarta Selatan 12610

Email: sugengmujiono896@gmail.com

ABSTRAK

Katarak merupakan kondisi di mana lensa mata menjadi keruh sehingga mengganggu kemampuan penglihatan. Pasien yang akan menjalani operasi katarak sering kali mengalami kecemasan yang dapat berdampak negatif terhadap kondisi fisik maupun mental, serta berpotensi memperlambat proses pemulihan pascaoperasi. Intervensi non-farmakologis dengan menggunakan terapi murottal Al-Qur'an surat Al-Mulk dalam menurunkan kecemasan. Tujuan penelitian untuk Mengetahui Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Surat Al-Mulk Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak dengan Anastesi Lokal di Rumah Sakit Kramat 128 Jakarta Pusat Tahun 2025. Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Pre Experiment Design dengan rancangan One Group Pretest Posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah Pasien Pre Operasi Katarak dengan Anastesi Lokal di Rumah Sakit Kramat 128 Jakarta Pusat dalam 1 tahun terakhir sebanyak 353 pasien. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 responden dengan menggunakan teknik purposive sampling. Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan SOP dan kuesioner APAIS. Analisis data menggunakan analisa univariat dan bivariat menggunakan Paired T test. Hasil didapatkan dengan uji paired t test diketahui bahwa nilai p value 0,000 berarti $P < 0,05$, sedangkan hasil dari Effect Size sebesar 8,76 diketahui adanya efek yang sangat tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Surat Al-Mulk Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak dengan Anastesi Lokal di Rumah Sakit Kramat 128 Jakarta Pusat Tahun 2025. Pihak rumah sakit diharapkan dapat menyusun dan menerapkan standar operasional prosedur (SOP) terkait pemberian terapi murottal Al-Qur'an Surat Al-Mulk sebagai intervensi nonfarmakologis untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien preoperasi, khususnya pasien yang akan menjalani operasi katarak dengan anastesi lokal.

Kata Kunci: Murottal Al-Qur'an, Surat Al-Mulk, Tingkat Kecemasan, Pre Operasi, Katarak

ABSTRACT

Cataracts are a condition in which the lens of the eye becomes cloudy, impairing vision. Patients undergoing cataract surgery often experience anxiety that can have a negative impact on their physical and mental condition and potentially slow down the post-operative recovery process. Non-pharmacological intervention using Al-Qur'an murottal therapy from Surah Al-Mulk to reduce anxiety. The purpose of this study is to determine the effect of Al-Qur'an Surah Al-Mulk

Received Maret 05, 2026; Revised Maret 06, 2026; Accepted Maret 08, 2026

*Corresponding author, sugengmujiono896@gmail.com

recitation therapy on the anxiety levels of preoperative cataract patients undergoing local anesthesia at Kramat 128 Hospital in Central Jakarta in 2025. The research design used in this study is a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest design. The population in this study consists of 353 cataract patients undergoing local anesthesia at Kramat 128 Hospital in Central Jakarta in the last year. The sample in this study consists of 30 respondents using purposive sampling. The data collection tools used in this study were SOPs and APAIS questionnaires. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis with the Paired T test. The results obtained with the paired t test show that the p value is 0.000, meaning $P < 0.05$, while the results of the Effect Size of 8.76 indicate a very high effect, so it can be concluded that there is an Effect of Al-Qur'an Al-Mulk Recitation Therapy on the Anxiety Level of Pre-Cataract Surgery Patients with Local Anesthesia at Kramat 128 Hospital, Central Jakarta in 2025. The hospital is expected to develop and implement standard operating procedures (SOPs) related to the provision of Al-Qur'an Surah Al-Mulk recitation therapy as a non-pharmacological intervention to reduce anxiety levels in preoperative patients, especially those undergoing cataract surgery with local anesthesia.

Keywords: *Recitation of the Qur'an, Surah Al-Mulk, Anxiety Level, Pre-Surgery, Cataracts*

PENDAHULUAN

Katarak merupakan kondisi di mana lensa mata menjadi keruh sehingga mengganggu kemampuan penglihatan. Penanganan katarak biasanya dilakukan melalui prosedur pembedahan dengan cara mengangkat lensa yang rusak dan menggantinya dengan lensa buatan yang jernih. Namun, tindakan operasi ini sering kali menjadi salah satu faktor pemicu stres yang dapat meningkatkan tingkat kecemasan pada pasien (Priskila Taba, 2021).

Menurut data (World Health Organization, 2020), gangguan penglihatan di tingkat global paling banyak disebabkan oleh kelainan refraksi, katarak, dan presbiopia yang tidak mendapatkan penanganan. Di Indonesia sendiri, katarak menjadi penyebab kebutaan tertinggi di kawasan Asia Tenggara, dengan 70,8% kasus kebutaan pada kelompok usia di atas 50 tahun disebabkan oleh katarak yang belum ditangani secara operatif (Kemenkes, 2018). Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 berdasarkan proporsi jenis penyakit penyebab disabilitas pada penduduk umur ≥ 1 tahun yang ditinjau Poltekkes Kemenkes Jakarta II pada kategori penyakit katarak di Indonesia mencapai 19,2% dari total populasi penduduk di Indonesia. Prevalensi katarak tertinggi terdapat pada provinsi Kalimantan Timur mencapai 46,5% dan prevalensi terendah di D.I Yogyakarta sebesar 6,5%. sementara itu, sebesar 33,0% pada provinsi DKI Jakarta.

Pasien yang mengalami kecemasan selama operasi dengan anestesi lokal cenderung kurang kooperatif, banyak bergerak, sulit mempertahankan posisi, dan sulit mengikuti instruksi operator. Kondisi ini dapat menghambat jalannya operasi, meningkatkan risiko komplikasi intraoperatif, serta memperpanjang durasi tindakan. Hal ini sejalan dengan temuan (Rusli & Indawati, 2023), yang menyatakan bahwa kecemasan pasien pre dan intraoperatif berhubungan dengan meningkatnya risiko komplikasi, ketidakstabilan tindakan, dan kemungkinan gangguan selama operasi (Rusli & Indawati, 2023).

Pada operasi mikro seperti operasi katarak, sedikit saja gerakan pasien dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi serius seperti perdarahan, ruptur kapsul, atau kerusakan struktur intraokular lainnya. Oleh karena itu, upaya menurunkan kecemasan sangat penting agar pasien mampu mempertahankan ketenangan, stabilitas emosi, dan kooperatif selama prosedur pembedahan berlangsung. Berbagai intervensi keperawatan, seperti pemberian informasi yang memadai, dukungan emosional, dan teknik relaksasi telah terbukti mampu membantu menurunkan tingkat kecemasan (Zulkifli B. Pomalango, 2023).

Kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang dirasakan oleh individu. Kecemasan ditandai dengan munculnya perasaan khawatir yang tidak jelas, disertai dengan rasa ketidakpastian, ketidakberdayaan, kesendirian, dan ketidakamanan (Susanti & Wahyudi, 2020). Kecemasan adalah suatu bentuk emosi yang muncul tanpa objek atau penyebab yang spesifik,

biasanya dipicu oleh situasi baru yang belum dikenal. Kecemasan preoperatif merupakan salah satu respons emosional yang paling sering dirasakan oleh pasien yang akan menjalani tindakan bedah. Kondisi ini umumnya dipicu oleh rasa takut terhadap hal-hal yang belum diketahui serta kekhawatiran umum terkait risiko pembedahan. Pada masa praoperatif, tingkat stres pasien cenderung meningkat dan dapat memicu terjadinya “trans negatif”, yaitu perubahan dalam kondisi kesadaran (Afridon & Adha, 2022).

Kecemasan dapat memengaruhi jalannya prosedur pembedahan. Pada pasien yang menjalani operasi elektif, kecemasan dapat menimbulkan berbagai respons fisik dan psikologis. Beberapa respons tersebut meliputi takikardia, hipertensi, peningkatan keringat, suhu tubuh yang meningkat, rasa takut yang mendalam, meningkatnya ketegangan mental, serta munculnya perilaku agresif (Sugiartha et al., 2021). Kecemasan pra operasi juga berdampak terhadap penggunaan dosis obat anestesi dan analgesik yang lebih tinggi serta meningkatnya persepsi nyeri. Hal ini dapat menunda pemulihan dan memperpanjang masa tinggal di rumah sakit. Tingkat kecemasan praoperasi yang tinggi dapat menyebabkan kontrol nyeri pasca operasi yang buruk dan peningkatan morbiditas (Friedrich et al., 2022). Oleh karena itu diperlukan strategi yang efektif dalam mengatasi kecemasan preoperative dan disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Kecemasan praoperasi berdampak signifikan terhadap hasil pembedahan, seperti meningkatnya tekanan darah, detak jantung, dan risiko perdarahan. Tingkat kecemasan yang tinggi juga dikaitkan dengan meningkatnya kebutuhan analgesik pascaoperasi. Ekspresi kecemasan tiap pasien dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk usia, jenis kelamin, jenis dan luas operasi, riwayat bedah, serta sensitivitas terhadap stres. Penelitian menunjukkan bahwa kecemasan praoperatif dapat berhubungan dengan peningkatan morbiditas dan mortalitas, serta menyebabkan penundaan tindakan yang tidak perlu (Asiri et al., 2022).

Menurut penelitian (Pujowati & Sarjono, 2023), menyimpulkan bahwa terdapat dua jenis penanganan yang dapat diterapkan untuk mengurangi kecemasan pasien sebelum operasi, yaitu penanganan medis (farmakologi) dan penanganan non-medis (non-farmakologi).

Penatalaksanaan intervensi farmakologis pada pasien dengan kecemasan pra-operasi umumnya melibatkan penggunaan benzodiazepin sebagai lini pertama. Obat-obatan lain seperti diazepam, alprazolam, propranolol, dan amitriptilin juga sering dipertimbangkan. Meskipun efektif, penggunaan benzodiazepin dalam dosis tinggi berpotensi menimbulkan efek samping serius seperti depresi pernapasan dan koma (Zainuddin et al., 2023).

Intervensi non-farmakologis dapat menjadi pilihan dalam menurunkan kecemasan. Intervensi non-farmakologis di antaranya; terapi spiritual, terapi musik, akupunktur, dan aromaterapi. Penelitian (Zarea Gavgani et al., 2022), menunjukkan mendengarkan murottal Alquran dapat memberikan rasa rileks, kenyamanan dan menurunkan kecemasan. Intervensi non-farmakologis yang menunjukkan hasil positif adalah terapi murottal Al-Qur'an, yang diketahui mampu menurunkan kecemasan pada pasien preoperasi dengan cara merangsang peningkatan hormon endorfin dan menurunkan kadar hormon stres (Simamora & Daulay, 2021). Penelitian oleh (Gunawan & Mariyam, 2022), juga mengungkapkan bahwa terapi murottal dapat mengubah kecemasan sedang hingga berat menjadi kecemasan ringan pada pasien yang akan menjalani operasi. Terapi murottal sebagai bentuk intervensi keperawatan mandiri dalam menangani kecemasan pasien preoperasi katarak dan menunjukkan hasil yang efektif. Hal ini dapat memberikan stimulus sensori yang menyenangkan sehingga menyebabkan pelepasan hormone endorphine yang menghambat stimulus cemas yang ditransmisikan ke otak (Hatri, I. C., 2021). Murottal Al-Qur'an menstimulasi generasi gelombang Alpha yang ada di otak yang membantu mahasiswa untuk nyaman, tenang, dan mampu meningkatkan kemampuan untuk mengambil keputusan. Efek positif dari pembacaan Al-Quran berupa penurunan kecemasan serta rasa sakit dan memberikan ketenangan pada pasien di unit perawatan intensif dan paliatif secara signifikan. Selain itu, mendengarkan bacaan Al-Qur'an mempunyai nilai religius di kalangan umat Islam karena mengandung susunan kata yang luar biasa dan terbukti efektif dalam mengurangi detak jantung dan meningkatkan ketenangan pasien di unit perawatan intensif (Naqvi et al., 2020).

Berdasarkan penelitian (Wanti Novianti, 2021), hasil penelitian menunjukkan median pre-test post-test (50.00-39.00), terdapat Pengaruh Terapi Murotal Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Katarak dengan nilai (p-value 0,001) nilai median menunjukkan hasil bahwa nilai kecemasan sebelum (pre-test) dilakukan Terapi Murotal adalah sebesar 39 sesudah dilakukan terapi adalah sebesar 50. Kesimpulan, terdapat Pengaruh Terapi Murotal Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Katarak.

Berdasarkan penelitian (Nonah Nurlaelasari, 2023), hasil penelitian menunjukkan Kecemasan sebelum dilakukan terapi murotal al-qur'an adalah sebagian kecil responden mengalami kecemasan ringan sebesar 5% dan kecemasan sedang sebanyak 93%, Kecemasan setelah dilakukan terapi murotal al-qur'an adalah bahwa 100% pasien yang akan menjalani pre operasi katarak setelah diberikan terapi murotal al-qur'an tidak merasakan kecemasan. Kemudian dari hasil uji Wilcoxon menunjukkan terdapat pengaruh terapi murotal al-qur'an pada kecemasan pasien preoperasi katarak di RSUD Palabuhan Ratu dengan p value 0.001.

Berdasarkan penelitian (Dinaryanti & Astuti, 2023), hasil penelitian dengan menggunakan Uji t independent terhadap tingkat kecemasan setelah diberikan intervensi terapi murotal dan relaksasi Benson didapatkan nilai p value 0,162 ($p > 0,05$) artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara pemberian terapi murotal dan relaksasi benson. Kesimpulannya terapi murotal dan relaksasi benson sama-sama berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan.

Berdasarkan data Rumah Sakit Kramat 128 Jakarta Pusat, total pasien selama 1 tahun terakhir adalah 353 pasien. Dalam 1 bulan ada pasien 1 yang batal operasi sekitar 2 pasien. Berdasarkan survei awal di Rumah Sakit Kramat 128 Jakarta Pusat, dari 10 responden pasien preoperasi katarak dengan anestesi lokal, sebagian besar mengatakan dengan cemas sedang responden terlihat menghindari kontak mata, berbicara dengan nada yang lebih cepat atau lebih pelan dari biasanya, dan sering kali terlihat duduk dengan posisi yang tidak nyaman atau berpindah-pindah tempat duduk. Serta pasien mengatakan sebelum melakukan operasi perasaan takut dan cemas dirasakan pasien karena menggunakan anestesi lokal sebelum dilakukan operasi dan pasien mengatakan belum pernah melakukan terapi nonfarmakologi terkait Terapi murottal Al-Qur'an surat Al-Mulk.

Alasan memakai terapi murottal Al-Qur'an surat Al-Mulk (surat ke-67) memiliki 30 ayat dan berisi pesan-pesan tauhid yang mengingatkan manusia akan kekuasaan Allah atas kehidupan dan kematian. Dalam konteks pasien pre operasi, surat ini memberikan ketenangan batin, menumbuhkan rasa tawakal, serta mengurangi rasa takut akan hal-hal yang belum pasti. Keutamaan surat ini juga ditegaskan dalam hadits, seperti anjuran Rasulullah SAW untuk membacanya sebelum tidur sebagai bentuk perlindungan dari siksa kubur dan untuk menenangkan jiwa (Haris & Suryaingrum, 2022).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Surat Al-Mulk Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak Dengan Anastesi Lokal.

METODE

Penelitian ini dirancang untuk menguji pengaruh terapi murottal Al-Quran surat Al-Mulk terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak dengan anestesi lokal di Rumah Sakit Kramat 128 Jakarta Pusat tahun 2025, sesuai dengan judul dan tujuan yang diuraikan dalam pendahuluan, yaitu mengidentifikasi efektivitas intervensi non-farmakologis untuk mengurangi kecemasan praoperasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan pre-eksperimental melalui rancangan one group pretest-posttest design, di mana satu kelompok sampel diberi pengukuran awal sebelum intervensi, kemudian diberikan terapi murottal selama tiga pertemuan, dan diakhiri dengan pengukuran akhir untuk membandingkan perubahan tingkat kecemasan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengujian kausalitas secara sederhana tanpa kelompok kontrol, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2022) dalam Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D yang menekankan rancangan ini untuk mengukur efek intervensi tunggal pada populasi terbatas, serta Sudaryono (2021) dalam Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mix Method yang mendukung desain pre-eksperimental untuk studi

intervensi keperawatan, dan Creswell & Creswell (2018) dalam *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* edisi kelima yang mengklasifikasikan rancangan ini sebagai bentuk eksperimental quasi untuk menguji hipotesis efek perlakuan.

Instrumen pengumpulan data mencakup Standard Operating Procedure (SOP) untuk pemberian terapi murottal Al-Quran surat Al-Mulk dan kuesioner Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS) untuk mengukur tingkat kecemasan praoperasi, yang telah divalidasi untuk konteks anestesi lokal. Teknik analisis data meliputi analisis univariat untuk menggambarkan frekuensi, mean, standar deviasi, minimum, dan maksimum tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi, serta analisis bivariat menggunakan uji Paired T-test untuk membandingkan perbedaan skor pretest dan posttest dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$, dilengkapi perhitungan effect size untuk menilai magnitude efek. Pendekatan analisis ini bersifat inferensial kuantitatif, sebagaimana direkomendasikan oleh Sugiyono (2022) untuk pengujian hipotesis efek intervensi dengan data parametrik, Sudaryono (2021) yang menjelaskan reliabilitas instrumen seperti APAIS melalui uji validitas dan uji t berpasangan, Emzir (2012) dalam *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* yang mendukung analisis deskriptif-inferensial untuk data skala ordinal seperti kecemasan, serta Creswell & Creswell (2018) yang menyarankan Paired T-test untuk desain pretest-posttest dalam studi kuantitatif tunggal kelompok.

Populasi penelitian terdiri dari seluruh pasien pre operasi katarak dengan anestesi lokal di Rumah Sakit Kramat 128 Jakarta Pusat selama satu tahun terakhir sebanyak 353 pasien, sementara sampel diambil sebanyak 30 responden menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi seperti usia di atas 40 tahun, sadar secara kognitif, bersedia mengikuti terapi, dan tidak memiliki gangguan pendengaran signifikan. Teknik sampling ini dipilih untuk memastikan representasi karakteristik populasi seperti usia lanjut dan kondisi praoperasi spesifik, menghasilkan sampel yang homogen untuk pengujian efek intervensi. Pemilihan ini selaras dengan Sugiyono (2022) yang mendefinisikan purposive sampling sebagai pemilihan subjek berdasarkan kriteria khusus untuk tujuan penelitian kuantitatif, Sudaryono (2021) yang membahas ukuran sampel minimal untuk uji t berpasangan pada populasi terbatas, Emzir (2012) yang menekankan sampling purposif dalam studi kuantitatif terfokus, dan Creswell & Creswell (2018) yang merekomendasikan sampling non-probability untuk desain quasi-eksperimental dengan populasi aksesibel.

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari persiapan dengan pengembangan SOP terapi murottal (durasi 20-30 menit per sesi, tiga kali pertemuan dengan interval harian), pengukuran pretest menggunakan APAIS sebelum pertemuan pertama, pemberian intervensi murottal surat Al-Mulk oleh peneliti terlatih, diikuti posttest pada akhir pertemuan ketiga, dan analisis data menggunakan software statistik untuk uji Paired T-test serta effect size. Seluruh tahap mematuhi etika penelitian dengan informed consent dan persetujuan rumah sakit, memastikan validitas dan reliabilitas proses. Prosedur ini mengikuti alur logis pre-eksperimental sebagaimana digambarkan Sugiyono (2022) untuk one group pretest-posttest, Sudaryono (2021) yang menjelaskan urutan intervensi dan pengukuran berulang, Emzir (2012) untuk prosedur pengumpulan data kuantitatif berbasis instrumen standar, serta Creswell & Creswell (2018) yang menekankan sequencing tahap dalam desain kuantitatif, dengan tetap mempertahankan referensi pendahuluan seperti Wanti Novianti (2021) dan Nonah Nurlaelasari (2023) untuk konteks serupa pada pasien katarak.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=30)

Karakteristik	Katagori	Frekuensi	
		N/mean	(%)/SD
Usia (mean, SD)	Numeric	61,40	12,486
Jenis Kelamin	Laki-laki	20	66,7
	Perempuan	10	33,3
Pendidikan	SD	10	33,3
	SMP	13	43,3
	SMA	7	23,3
Pekerjaan	Bekerja	8	26,7
	Tidak Bekerja	22	73,3

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden diketahui usia dengan rata rata usia 61,40 tahun, jenis kelamin lebih banyak berjenis laki-laki sebanyak 20 responden (66,7%), pendidikan lebih banyak berpendidikan SMP sebanyak 13 responden (43,3%), dan pekerjaan lebih banyak yang tidak bekerja sebanyak 22 responden (73,3%).

Tabel 2. Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Murottal Al-Qur'an Surat Al-Mulk Terhadap Pre Operasi Katarak dengan Anastesi Lokal di Rumah Sakit Kramat 128 Jakarta Pusat Tahun 2025 (N=30)

Terapi	Kecemasan	N	Mean	Std. Deviasi	Min	Max
Murottal Al-Qur'an Surat Al-Mulk	Sebelum Pertemuan 1	30	18,57	1,278	16	21
	Sesudah Pertemuan 3	30	8,30	1,643	6	12

Berdasarkan tabel 2 gambaran tingkat kecemasan pasien pre operasi sebelum dan sesudah dilakukan terapi murottal al-qur'an surat al-mulk terhadap pre operasi katarak dengan Anastesi Lokal di Rumah Sakit Kramat 128 Jakarta Pusat Tahun 2025, diketahui bahwa hasil nilai mean (rata-rata) sebelum sebesar 18,57 dan sesudah sebesar 8,30, nilai Std.Deviasi sebelum sebesar 1,278 dan sesudah 1,643, nilai minimum sebelum sebesar 16 dan sesudah sebesar 6 dan nilai maksimum sebelum sebesar 21 dan sesudah sebesar 12.

Tabel 3. Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Surat Al-Mulk Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak dengan Anastesi Lokal di Rumah Sakit Kramat 128 Jakarta Pusat Tahun 2025 (N=30).

Terapi	Kecemasan	N	Mean Differences	P.value	Effect Size
Murottal Al-Qur'an Surat Al-Mulk	Sebelum Pertemuan 1	30	10,3	0,000	8,76
	Sesudah Pertemuan 3	30			

Berdasarkan tabel 3 diketahui Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Surat Al-Mulk Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak Dengan Anastesi Lokal di Rumah Sakit Kramat 128 Jakarta Pusat Tahun 2025, diketahui *Mean Differences* antara hasil sebelum Pertemuan 1-sesudah Pertemuan 3 adalah 10,3 artinya bernilai positif maka terjadi kecenderungan penurunan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak. Berdasarkan data hasil Effect Size tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak sebesar 8,76 maka diketahui adanya efek (sangat tinggi), sedangkan hasil uji paired t test diketahui bahwa nilai p value 0,000 berarti $P < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Surat Al-Mulk Terhadap

Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak dengan Anastesi Lokal di Rumah Sakit Kramat 128 Jakarta Pusat Tahun 2025.

PEMBAHASAN

Usia

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden diketahui usia dengan rata rata usia 61,40 tahun. Berdasarkan penelitian (Wanti Novianti, 2021), menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 46-55 tahun yaitu sebesar 41.2% atau sebanyak 7 responden. Sedangkan sebagian kecil responden berada pada rentang usia 26- 35 tahun dan 56-65 tahun yaitu sebesar 11.8% atau sebanyak 2 responden. Berdasarkan penelitian (Husain Rahmat & Nikmawati Puluhulawa, 2025), menunjukkan bahwa jenis kelamin responden sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 9 responden (60%), dan responden perempuan sebanyak 6 responden (40%).

Usia memegang peranan penting dalam memengaruhi respon psikologis individu terhadap stresor, termasuk kecemasan praoperasi. Bertambahnya usia umumnya diikuti dengan peningkatan kematangan emosional, kemampuan coping yang lebih baik, dan pengalaman hidup yang cukup, sehingga individu usia lanjut cenderung mampu mengelola kecemasan lebih baik dibandingkan usia muda. Namun, usia lanjut juga berpotensi menimbulkan kecemasan akibat adanya penyakit penyerta, pengalaman medis negatif sebelumnya, atau kekhawatiran terhadap risiko anestesi dan komplikasi operasi (Stuart, 2020). Hal ini sesuai dengan temuan (Fitriani et al., 2023), yang menunjukkan bahwa meski kemampuan coping meningkat seiring usia, pasien lanjut usia tetap dapat mengalami kecemasan jika menghadapi prosedur medis yang kompleks atau belum pernah dialami sebelumnya.

Dari perspektif psikologis dan spiritual, intervensi non-farmakologis seperti terapi murottal Al-Qur'an dapat menjadi strategi efektif untuk menurunkan kecemasan pada pasien lanjut usia. Penelitian (Siskha Maya Herlina et al., 2023), menunjukkan bahwa mendengarkan murottal dapat menurunkan kecemasan praoperasi dengan menstimulasi gelombang otak alfa, sehingga pasien lebih rileks. Selain itu, terapi ini memberikan dukungan spiritual, yang penting bagi pasien lanjut usia yang lebih sensitif terhadap faktor emosional dan psikologis (Rahmawati, 2020).

Berdasarkan temuan data penelitian ini, tingginya rata-rata usia responden dalam penelitian ini berkaitan erat dengan prevalensi katarak, yang dominan terjadi pada usia di atas 50 tahun (Detty et al., 2021). Usia lanjut membuat pasien lebih mampu menerima kondisi penyakit dan prosedur operasi secara lebih tenang, karena mereka telah memiliki pengalaman hidup dan persepsi yang lebih matang terhadap risiko kesehatan. Namun, temuan data penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian pasien tetap mengalami kecemasan praoperasi, meskipun memiliki pengalaman hidup yang memadai. Hal ini menegaskan bahwa faktor psikologis, seperti ketakutan terhadap risiko operasi, komplikasi, atau anestesi lokal, tetap menjadi pemicu kecemasan.

Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar pasien pre operasi katarak berada pada kelompok usia lanjut. Kondisi ini sesuai dengan sifat penyakit katarak yang merupakan gangguan degeneratif akibat proses penuaan. Seiring bertambahnya usia, terjadi perubahan biokimia dan struktural pada protein lensa yang menyebabkan hilangnya transparansi lensa sehingga menimbulkan kekeruhan dan penurunan ketajaman penglihatan (Ilyas & Yulianti, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan konsep teori yang melatar belaknginya, mayoritas pasien usia lanjut mengalami kecemasan praoperasi sebelum diberikan intervensi, namun setelah diberikan terapi murottal, terjadi penurunan signifikan pada tingkat kecemasan. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi faktor internal (kematangan emosional, pengalaman hidup) dan faktor eksternal (kondisi medis dan risiko operasi) memengaruhi kecemasan pasien, sehingga intervensi yang menenangkan secara psikologis dan spiritual dapat membantu pasien mencapai stabilitas psikologis sebelum tindakan pembedahan.

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden diketahui jenis kelamin lebih banyak berjenis laki-laki sebanyak 20 responden (66,7%). Berdasarkan penelitian (Wanti Novianti, 2021), menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 11 sebesar 64.7% atau sebanyak 14 responden. Dan sebagian kecil berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 6 responden atau sebesar 35.7%. Berdasarkan penelitian (Husain Rahmat & Nikmawati Puluhulawa, 2025), menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar adalah umur 46-65 tahun yaitu 7 responden (46.7%), dan paling usia paling sedikit adalah umur 36-45 tahun yaitu 1 responden (6.7%).

Jenis kelamin memengaruhi respon emosional terhadap stres, termasuk kecemasan praoperasi. Penelitian (Fitriani et al., 2023), bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena faktor hormonal, sensitivitas emosional, dan peran sosial. Laki-laki, di sisi lain, sering menunjukkan kecemasan dengan cara yang lebih tertutup atau tidak diekspresikan secara verbal, sehingga tingkat kecemasan yang dialami mungkin tidak selalu tampak secara langsung. Strategi non-farmakologis seperti terapi murottal Al-Qur'an tetap relevan bagi pasien laki-laki. Penelitian (Siskha Maya Herlina et al., 2023) menunjukkan bahwa terapi murottal memberikan efek relaksasi, menurunkan hormon stres, dan memberikan ketenangan batin. Dengan demikian, terapi ini membantu pasien laki-laki mengelola kecemasan yang mungkin tidak mereka ekspresikan secara verbal, sekaligus mempersiapkan kondisi psikologis yang lebih stabil sebelum operasi.

Berdasarkan karakteristik responden, distribusi pasien pre operasi katarak dapat ditinjau dari jenis kelamin. Secara epidemiologis, katarak dapat terjadi baik pada laki-laki maupun perempuan, namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa prevalensi katarak cenderung lebih tinggi pada perempuan, terutama pada kelompok usia lanjut. Hal ini berkaitan dengan faktor hormonal, khususnya penurunan kadar hormon estrogen setelah menopause yang berperan sebagai antioksidan alami dalam melindungi lensa dari stres oksidatif (Alshamrani, 2021).

Berdasarkan temuan data penelitian ini, tingginya proporsi laki-laki dalam penelitian ini tidak serta-merta menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan perempuan. Laki-laki cenderung menahan ekspresi kecemasan, temuan data penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian pasien tetap mengalami kecemasan praoperasi.

Berdasarkan hasil telaah data dan teori, sebagian besar responden laki-laki, intervensi psikologis dan spiritual diperlukan untuk menurunkan kecemasan praoperasi dan meningkatkan kenyamanan pasien menjelang tindakan bedah.

Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden diketahui pendidikan lebih banyak berpendidikan SMP sebanyak 13 responden (43,3%). Berdasarkan penelitian (Wanti Novianti, 2021), menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan Sekolah Dasar yaitu sebanyak 10 responden atau sebesar 58.8%. Sedangkan sebagian kecil responden berpendidikan Sekolah Menengah Pertama yaitu sebesar 5.9% atau 1 responden. Berdasarkan penelitian (Husain Rahmat & Nikmawati Puluhulawa, 2025), menunjukkan bahwa Pendidikan responden dengan Pendidikan SD 4 responden (26.7%), Pendidikan SMP 4 responden (26.7%), Pendidikan SMA 5 responden (33.3%), dan S1/Perguruan Tinggi 2 responden (13.3%).

Tingkat pendidikan memengaruhi pemahaman pasien terhadap prosedur medis dan risiko operasi, yang berdampak pada tingkat kecemasan praoperasi. Pasien dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih sadar akan risiko tindakan medis sehingga dapat mengalami kecemasan yang lebih tinggi, sedangkan pasien dengan pendidikan rendah dapat mengalami kecemasan karena keterbatasan informasi atau ketidaktahuan (Notoadmodjo, 2019). Menurut (Nurlaelasari, 2023), rapi murottal Al-Qur'an terbukti efektif menurunkan kecemasan pada pasien preoperasi, termasuk mereka dengan pendidikan rendah. Hal ini karena terapi murottal bekerja melalui stimulasi emosional dan spiritual, sehingga tidak bergantung pada kemampuan kognitif atau tingkat pendidikan pasien.

Berdasarkan temuan data penelitian ini, bahwa sebagian besar pasien dengan pendidikan menengah ke bawah menunjukkan tingkat kecemasan, terutama saat belum diberikan intervensi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keterbatasan pendidikan dapat memengaruhi kemampuan pasien memahami prosedur medis dan menilai risiko (Wanti Novianti, 2021). Intervensi murottal Al-Qur'an efektif menurunkan kecemasan pada kelompok ini, karena mekanismenya bekerja secara emosional dan spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun pasien memiliki keterbatasan kognitif, ketenangan psikologis dapat dicapai melalui stimulasi spiritual, sehingga pasien lebih siap menghadapi prosedur operasi katarak.

Berdasarkan data penelitian ini, bahwa sebagian besar pasien dengan pendidikan menengah ke bawah menunjukkan tingkat kecemasan, terutama saat belum diberikan intervensi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keterbatasan pendidikan dapat memengaruhi kemampuan pasien memahami prosedur medis dan menilai risiko (Wanti Novianti, 2021). Intervensi murottal Al-Qur'an efektif menurunkan kecemasan pada kelompok ini, karena mekanismenya bekerja secara emosional dan spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun pasien memiliki keterbatasan kognitif, ketenangan psikologis dapat dicapai melalui stimulasi spiritual, sehingga pasien lebih siap menghadapi prosedur operasi katarak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan konsep teori yang melatar belaknginya, tingkat pendidikan responden yang relatif menengah ke bawah berpotensi menyebabkan keterbatasan pemahaman terhadap prosedur operasi katarak dan anestesi lokal, sehingga memicu kecemasan praoperasi. Oleh karena itu, terapi murottal Al-Qur'an menjadi pendekatan yang tepat karena menenangkan pasien melalui aspek emosional dan spiritual, bukan hanya melalui pemahaman kognitif.

Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden pekerjaan lebih banyak yang tidak bekerja sebanyak 22 responden (73,3%). Berdasarkan penelitian (Wanti Novianti, 2021), menunjukkan bahwa sebagian besar responden Tidak Bekerja yaitu sebesar 70.6% atau sebanyak responden. Sedangkan sebagian kecil responden adalah bekerja yaitu Bekerja dengan jumlah responden sebesar 29.4% atau sebanyak 5 responden.

Status pekerjaan berperan penting dalam memengaruhi tingkat kecemasan praoperasi. Individu yang tidak bekerja atau memiliki penghasilan terbatas cenderung mengalami kecemasan lebih tinggi karena kekhawatiran terkait biaya pengobatan, ketergantungan pada keluarga, serta hilangnya peran sosial yang memberikan rasa kontrol diri (Fitriani et al., 2023). Selain itu, pekerjaan juga memengaruhi persepsi pasien terhadap stabilitas hidup dan kemampuan menghadapi stresor medis, sehingga pasien yang tidak bekerja lebih rentan terhadap kecemasan sebelum operasi. Responden yang tidak bekerja berpotensi mengalami kecemasan tidak hanya terkait prosedur operasi, tetapi juga kekhawatiran akan kondisi kesehatan dan ketergantungan pada orang lain. Intervensi nonfarmakologis seperti terapi murottal Al-Qur'an terbukti efektif menurunkan kecemasan praoperasi. Penelitian (Nurlaelasari, 2023) menunjukkan bahwa terapi murottal bekerja melalui stimulasi gelombang otak alfa dan aspek spiritual, sehingga pasien yang memiliki keterbatasan pekerjaan dan ekonomi dapat lebih rileks, menerima kondisi, dan menumbuhkan rasa tawakal.

Berdasarkan temuan data penelitian ini, mayoritas pasien yang tidak bekerja mengalami kecemasan praoperasi sebelum diberikan intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan status pekerjaan dan potensi ketergantungan ekonomi dapat meningkatkan kecemasan pasien terhadap prosedur operasi. Namun, setelah diberikan terapi murottal Al-Qur'an, terdapat penurunan signifikan pada tingkat kecemasan. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun faktor pekerjaan memengaruhi respons emosional pasien, intervensi nonfarmakologis yang menitikberatkan pada aspek psikologis dan spiritual efektif dalam membantu pasien mengelola kecemasan praoperasi, meningkatkan rasa penerimaan, dan menumbuhkan ketenangan batin sebelum tindakan pembedahan.

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa jenis pekerjaan dapat berperan sebagai faktor risiko terjadinya katarak. Pekerjaan yang banyak dilakukan di luar ruangan berisiko lebih tinggi terpapar sinar ultraviolet dalam jangka waktu lama. Paparan sinar ultraviolet yang berlebihan dapat meningkatkan stres oksidatif pada lensa mata sehingga mempercepat proses denaturasi dan agregasi protein lensa yang menyebabkan kekeruhan (Detty et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan konsep teori yang melatar belaknginya, tingkat kecemasan pada pasien yang tidak bekerja dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rasa tidak berdaya, kekhawatiran terhadap kondisi kesehatan, dan ketidakmampuan mengendalikan situasi medis. Sementara faktor eksternal berkaitan dengan ketergantungan ekonomi, kekhawatiran biaya pengobatan, dan hilangnya peran sosial yang biasanya memberikan rasa kontrol diri. Kondisi ini menegaskan pentingnya pemberian intervensi keperawatan yang bersifat holistik, seperti terapi murottal Al-Qur'an, yang tidak hanya menenangkan secara psikologis tetapi juga memperkuat aspek spiritual pasien, sehingga dapat menurunkan kecemasan praoperasi secara efektif dan membantu pasien menerima prosedur medis dengan lebih tenang.

Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sebelum Dilakukan Terapi Murottal Al-Qur'an Surat Al-Mulk terhadap Pre Operasi Katarak dengan Anastesi Lokal di Rumah Sakit Kramat 128 Jakarta Pusat Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian gambaran tingkat kecemasan pasien pre operasi sebelum dilakukan terapi murottal al-qur'an surat al-mulk terhadap pre operasi katarak dengan Anastesi Lokal di Rumah Sakit Kramat 128 Jakarta Pusat Tahun 2025, diketahui bahwa hasil nilai mean (rata-rata) sebelum sebesar 18,57, nilai Std.Deviasi sebelum sebesar 1,278, nilai minimum sebelum sebesar 16 dan nilai maksimum sebelum sebesar 21.

Berdasarkan penelitian (Wanti Novianti, 2021), menunjukkan bahwa nilai standar deviasi kecemasan sebelum (pre-test) dilakukan Terapi Murottal kepada 17 responden sebesar 6.059, nilai maksimal sebesar 55 dan nilai minimal sebesar 35. Sedangkan untuk Nilai Median yang diperoleh dari nilai kecemasan sebelum (pre-test) dilakukan terapi murottal adalah sebesar 50. Berdasarkan penelitian (Husain Rahmat & Nikmawati Puluhulawa, 2025), hasil pengkajian dari 15 responden didapatkan untuk penilaian tingkat kecemasan Pre-Test menunjukkan bahwa Kecemasan Sedang sebanyak 7 responden (46,7%), Kecemasan Berat 8 responden (53,3%).

Kecemasan preoperatif merupakan respons psikologis subjektif yang kompleks, muncul akibat ketidakpastian, ketakutan terhadap anestesi, kemungkinan nyeri, risiko kehilangan penglihatan, dan pengalaman medis sebelumnya (Afridon & Adha, 2022). Kondisi ini dapat memicu aktivasi sistem saraf simpatik, meningkatkan kadar kortisol, serta memengaruhi tekanan darah dan denyut jantung, sehingga kesiapan psikologis dan fisiologis pasien dapat terganggu (Goyal et al., 2021). Pasien preoperasi katarak dengan anestesi lokal sering kali mengalami perasaan tidak berdaya dan kekhawatiran yang mendalam terkait kehilangan penglihatan (Nurlaelasari, 2023). Kurangnya pengalaman pasien terhadap intervensi nonfarmakologis seperti terapi relaksasi atau murottal Al-Qur'an memperburuk kondisi kecemasan. Terapi murottal bekerja melalui stimulasi gelombang alfa otak, menurunkan aktivitas kortikal berlebihan, dan meningkatkan ketenangan emosional serta spiritual pasien (Siskha Maya Herlina et al., 2023).

Tingkat kecemasan praoperasi pasien dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal, seperti ketidakpastian, keterbatasan pengalaman medis, dan ketakutan akan kehilangan penglihatan, serta faktor eksternal, seperti minimnya paparan terhadap intervensi nonfarmakologis dan kompleksitas prosedur operasi. Temuan ini menunjukkan pentingnya intervensi keperawatan yang holistik, yang mengintegrasikan pendekatan psikologis dan spiritual, untuk menurunkan kecemasan pasien sebelum operasi, meningkatkan kesiapan psikologis, dan mendukung keselamatan serta keberhasilan prosedur katarak (Herlina et al., 2023).

Berdasarkan temuan penelitian ini, mayoritas pasien preoperasi katarak dengan anestesi lokal menunjukkan tingkat kecemasan yang cukup tinggi sebelum diberikan terapi murottal Al-

Qur'an Surat Al-Mulk. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata skor kecemasan sebesar 18,57, yang menandakan bahwa pasien mengalami ketidakpastian dan kekhawatiran terkait prosedur operasi, anestesi, serta risiko kehilangan penglihatan. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pasien praoperasi, terutama yang belum pernah menjalani intervensi nonfarmakologis, cenderung memiliki kecemasan sedang hingga berat (Wanti Novianti, 2021).

Berdasarkan hasil telaah data dan teori, tingginya tingkat kecemasan sebelum intervensi disebabkan oleh kurangnya pengalaman pasien terhadap terapi nonfarmakologis, ketakutan terhadap anestesi lokal, serta kekhawatiran akan kehilangan penglihatan. Kondisi ini menegaskan perlunya pemberian intervensi keperawatan yang efektif untuk menenangkan pasien, sehingga mereka dapat menghadapi prosedur operasi dengan lebih siap secara psikologis dan spiritual.

Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sesudah Dilakukan Terapi Murottal Al-Qur'an Surat Al-Mulk terhadap Pre Operasi Katarak dengan Anestesi Lokal di Rumah Sakit Kramat 128 Jakarta Pusat Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian gambaran tingkat kecemasan pasien pre operasi sesudah dilakukan terapi murottal al-qur'an surat al-mulk terhadap pre operasi katarak dengan Anestesi Lokal di Rumah Sakit Kramat 128 Jakarta Pusat Tahun 2025, diketahui bahwa hasil nilai mean (rata-rata) sesudah sebesar 8,30, nilai Std.Deviasi sesudah 1,643, nilai minimum sesudah sebesar 6 dan maksimum sesudah sebesar 12.

Berdasarkan penelitian (Wanti Novianti, 2021), menunjukkan bahwa nilai standar deviasi kecemasan sesudah (post-test) dilakukan terapi murottal kepada 17 responden adalah sebesar 3.377 nilai maksimal sebesar 49 dan nilai minimal sebesar 36. Sedangkan untuk Nilai Median yang diperoleh dari nilai kecemasan sebelum (pre-test) dilakukan Terapi Murottal adalah sebesar 39. Berdasarkan penelitian (Husain Rahmat & Nikmawati Puluhulawa, 2025), hasil pengkajian dari 15 responden didapatkan untuk penilaian tingkat kecemasan Post-Test menunjukkan bahwa Kecemasan Ringan sebanyak 7 responden (46,7%), Kecemasan Sedang 6 responden (40,0%), Kecemasan Berat 2 responden (13,3%).

Kecemasan preoperatif merupakan respons psikologis yang kompleks, muncul akibat ketidakpastian terkait prosedur medis, anestesi, nyeri, serta risiko kehilangan penglihatan (Afridon & Adha, 2022). Kondisi ini dapat memicu aktivasi sistem saraf simpatik dan peningkatan kadar kortisol, sehingga berpotensi memengaruhi kesiapan pasien dan keberhasilan prosedur (Goyal et al., 2021). Oleh karena itu, pengelolaan kecemasan praoperasi menjadi aspek penting dalam praktik keperawatan, terutama melalui intervensi nonfarmakologis yang menenangkan secara psikologis dan spiritual (Susanti & Wahyudi, 2020).

Terapi murottal Al-Qur'an bekerja melalui stimulasi sensorik-auditori yang menyenangkan, yang menstimulasi gelombang alfa di otak dan berhubungan dengan relaksasi, ketenangan, dan peningkatan kontrol emosional (Hatri, 2021). Selain itu, terapi ini dapat merangsang pelepasan hormon endorfin yang berfungsi mengurangi rangsangan kecemasan dan menurunkan detak jantung (Naqvi et al., 2020). Pendengaran murottal juga mengandung nilai religius yang memberikan rasa damai dan pengharapan, sehingga pasien lebih mudah menerima kondisi medis dan fokus pada ketenangan batin (Siskha Maya Herlina et al., 2023).

Berdasarkan temuan penelitian ini, mayoritas pasien didapatkan perasaan lebih tenang dan siap secara psikologis menghadapi operasi setelah mendengarkan Surat Al-Mulk. Hal ini menegaskan pentingnya intervensi keperawatan yang menggabungkan stimulasi psikologis, neurofisiologis, dan spiritual dalam menurunkan kecemasan preoperasi. Terapi murottal tidak hanya membantu menstabilkan kondisi emosional, tetapi juga meningkatkan kesiapan pasien secara keseluruhan, yang berdampak positif pada keselamatan dan efektivitas prosedur operasi katarak (Nurlaelasari, 2023).

Berdasarkan hasil telaah data dan teori, penurunan kecemasan yang signifikan setelah terapi murottal menunjukkan bahwa pendekatan spiritual efektif membantu pasien menghadapi operasi katarak. Pendekatan ini sangat relevan bagi pasien lanjut usia atau dengan pendidikan menengah ke bawah, yang mungkin mengalami keterbatasan dalam memahami prosedur medis

secara kognitif. Terapi murottal memungkinkan pasien menenangkan pikiran, merasa lebih rileks, dan memfokuskan diri pada ketenangan emosional dan spiritual.

Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Surat Al-Mulk terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak Dengan Anastesi Lokal di Rumah Sakit Kramat 128 Jakarta Pusat Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian diketahui Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Surat Al-Mulk Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak Dengan Anastesi Lokal di Rumah Sakit Kramat 128 Jakarta Pusat Tahun 2025, diketahui Mean Differences antara hasil sebelum Pertemuan 1-sesudah Pertemuan 3 adalah 10,3 artinya bernilai positif maka terjadi kecenderungan penurunan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak. Berdasarkan data hasil Effect Size tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak sebesar 8,76 maka diketahui adanya efek (sangat tinggi), sedangkan hasil uji paired t test diketahui bahwa nilai p value 0,000 berarti $P < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Surat Al-Mulk Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak dengan Anastesi Lokal di Rumah Sakit Kramat 128 Jakarta Pusat Tahun 2025..

Berdasarkan penelitian (Wanti Novianti, 2021), menunjukkan hasil uji wilcoxon yang didapatkan nilai p-value sebesar 0,001 yang berarti H_0 ditolak karena $p < 0,05$, sehingga dapat dinyatakan terdapat pengaruh Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Katarak Di Ruang Rawat Inap Bedah RSU Jampang Kulon Provinsi Jawa Barat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penurunan nilai median sebelum dan sesudah dilakukan terapi murottal dengan selisih sebesar 11 skor. Sehingga dapat dinyatakan bahwa dengan Terapi Murottal dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi operasi katarak.

Berdasarkan penelitian (Nonah Nurlaelasari, 2023), hasil uji wilcoxon signed ranks test menunjukkan nilai signifikansi 0,000, lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang bermakna antara sebelum dilakukan intervensi terapi murottal al-qur'an dalam menurunkan kecemasan pasien. Disamping itu juga dapat dilihat bahwa nilai posttest lebih rendah dari pada nilai pretest, dibuktikan dari hasil negative ranks nya 71, yang artinya 71 responden mengalami penurunan kecemasan setelah diberikan intervensi terapi murottal al-qu'an (Nonah Nurlaelasari, 2023).

Berdasarkan penelitian (Husain Rahmat & Nikmawati Puluhulawa, 2025), menunjukan terdapat pengaruh terapi murottal Al-Qur'an terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre-operasi di ruang bedah pre-op RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo. Berdasarkan penelitian (Safitri et al., 2022), didapatkan hasil setelah penerapan terapi Murottal Al-Qur'an selama 3 hari terdapat penurunan kecemasan pada klien. Kesimpulan: Terjadi penurunan kecemasan pada klien setelah penerapan terapi murottal Al-Qur'an (Husain Rahmat & Nikmawati Puluhulawa, 2025).

Berdasarkan Penelitian Karimi et al., (2022), didapatkan hasil saat melakukan survei terhadap basis data, diperoleh 16 artikel. Setelah evaluasi awal dan kritis, 8 artikel dieliminasi. Analisis data menunjukkan bahwa suara Al-Quran dalam 5 studi telah mengurangi tingkat kecemasan, dan hasil kumulatif studi juga menunjukkan efek suara Al-Quran terhadap kecemasan ($Z = -11,23$, $P < 0,001$). Demikian pula, berdasarkan jenis penelitian komunitas, hasil menunjukkan efektivitas suara Al-Qur'an yang lebih besar pada pasien ($Z = -10,89$, $P < 0,001$) dibandingkan pada mahasiswa universitas ($Z = -4,60$, $P < 0,001$). Dalam studi yang menggunakan kuesioner Speilberger ($P = -4,04$, $P < 0,001$), efektivitas suara Al-Quran signifikan tetapi pada kuesioner lain, tingkat kecemasan tidak berkurang. Semakin pendek durasi suara Al-Quran, semakin besar efeknya terhadap kecemasan ($Q = 17,71 = Q$, $p < 0,001$). Selain itu, seiring bertambahnya usia, perbedaan rata-rata kecemasan sebelum dan setelah intervensi menjadi lebih tinggi ($P = 0,013$, $Q = 6,15$).

Berdasarkan Penelitian (Gavgni et al., 2022), didapatkan dari meta-analisis menunjukkan pengurangan kecemasan yang signifikan dengan mendengarkan pembacaan Al-Quran. Ketidak homogenan antara studi yang disertakan secara statistik signifikan ($Q = 23,05$, I^2

= 65,29, $p = 0,003$). Ukuran efek gabungan untuk kecemasan adalah $d = -8,893$ (interval kepercayaan 95% (CI) = -10,763 hingga -7,022) ($p < 0,001$). Analisis subkelompok menunjukkan bahwa mendengarkan bacaan Al-Quran dapat mengurangi kecemasan pada operasi besar dan kecil. Tidak terdapat bias publikasi ($t = 0,907$, $p = 0,39$) pada studi-studi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa mendengarkan bacaan Al-Quran dapat dipertimbangkan sebagai intervensi non-invasif dan damai untuk mengurangi kecemasan praoperasi pada operasi elektif.

Kecemasan preoperatif dapat meningkatkan aktivitas sistem saraf simpatis yang berdampak pada kenaikan tekanan darah, denyut jantung, kebutuhan analgesik pascaoperasi, serta risiko komplikasi dan keterlambatan pemulihan (Asiri et al., 2022). Kecemasan juga dapat memengaruhi jalannya prosedur pembedahan melalui munculnya respons fisik dan emosional, seperti hipertensi, takikardia, ketegangan mental, dan peningkatan persepsi nyeri, yang pada akhirnya dapat memperpanjang lama rawat inap. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan pasien untuk mengendalikan kecemasan sebelum operasi (Sugiartha et al., 2021).

Terapi murottal Al-Qur'an sebagai intervensi nonfarmakologis terbukti mampu menurunkan kecemasan melalui mekanisme relaksasi dan stimulasi sistem limbik otak yang berperan dalam pengaturan emosi (Rahmalia, 2020). Lantunan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan dengan tartil dan ritme yang menenangkan dapat memicu gelombang otak alfa dan theta, sehingga menciptakan kondisi relaksasi, menurunkan aktivitas saraf simpatis, serta menstabilkan respons fisiologis seperti tekanan darah dan denyut jantung (Siskha Maya Herlina et al., 2023). Surat Al-Mulk sebagai bagian dari terapi murottal memiliki nilai spiritual yang kuat, dengan pesan tentang kekuasaan Allah atas kehidupan dan kematian serta pengawasan-Nya terhadap seluruh makhluk. Makna ayat-ayat dalam Surat Al-Mulk mampu menumbuhkan rasa pasrah, aman, dan tawakal, sehingga membantu pasien menghadapi tindakan operasi dengan kondisi psikologis yang lebih tenang dan siap.

Berdasarkan temuan penelitian ini, pemberian terapi murottal Al-Qur'an Surat Al-Mulk terbukti secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan pasien preoperasi katarak dengan anestesi lokal di Rumah Sakit Kramat 128 Jakarta Pusat. Hasil analisis menunjukkan adanya penurunan skor kecemasan dari nilai rata-rata sebelum intervensi sebesar 18,57 menjadi 8,30 setelah intervensi. Hal ini menegaskan bahwa terapi murottal memberikan efek relaksasi dan ketenangan emosional pada pasien, sehingga kesiapan psikologis untuk menjalani prosedur operasi meningkat. Terapi murottal Al-Qur'an memberikan nilai tambahan berupa ketenangan batin dan peningkatan rasa tawakal pasien terhadap Allah SWT. Surat Al-Mulk yang dibacakan menekankan kekuasaan dan pengawasan Allah, sehingga pasien merasa lebih aman dan pasrah menghadapi tindakan medis (Siskha Maya Herlina et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan konsep teori yang melatar belakangnya, maka terapi murottal Al-Qur'an Surat Al-Mulk merupakan intervensi nonfarmakologis yang sederhana, aman, dan mudah diterapkan oleh perawat. Terapi ini tidak hanya menurunkan kecemasan secara fisik, tetapi juga memperkuat ketenangan batin dan keikhlasan pasien. Dengan kondisi psikologis dan spiritual yang lebih stabil, pasien menjadi lebih siap dalam menghadapi prosedur operasi, sehingga terapi murottal sejalan dengan prinsip asuhan keperawatan holistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Surat Al-Mulk Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak Dengan Anestesi Lokal di Rumah Sakit Kramat 128 Jakarta Pusat Tahun 2025, maka dapat disimpulkan. Ada Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Surat Al-Mulk Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak dengan Anestesi Lokal di Rumah Sakit Kramat 128 Jakarta Pusat Tahun 2025.

SARAN

Diharapkan terapi murottal Al-Qur'an Surat Al-Mulk dapat diterapkan sebagai intervensi nonfarmakologis dalam pelayanan preoperasi untuk membantu menurunkan kecemasan pasien sehingga meningkatkan kooperatif pasien dan meminimalkan risiko komplikasi selama maupun setelah operasi katarak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada pihak Rumah Sakit Kramat 128 Jakarta Pusat, responden penelitian, serta semua pihak yang telah berkontribusi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Afridon, A., & Adha, A. (2022). Hubungan Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperatif Apendiksitis. *Jurnal Pustaka Keperawatan* (Pusat Akses Kajian Keperawatan). <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakakeperawatan.v1i2.356>
- Asiri, S., Guilhermino, M., & Duff, J. (2022). The effectiveness of using virtual reality technology for perioperative anxiety among adults undergoing elective surgery: a randomised controlled trial protocol. *Trials*. <https://doi.org/10.1186/s13063-022-06908-3>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781544358615>.
- Dinaryanti, R. S., & Astuti, N. (2023). Efektivitas Terapi Murotal dan Relaksasi Benson terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak di Poliklinik Mata Rumah Sakit Pertamina Prabumulih. *Jurnal Sehat Mandiri*. <https://doi.org/10.33761/jsm.v18i1.977>
- Emzir. (2012). *Metodologi penelitian pendidikan kuantitatif & kualitatif: Korelasional eksperimen ex post facto etnografi grounded theory action research* (Edisi revisi). PT RajaGrafindo Persada. ISBN: 978-979-769-162-2.
- Fitriani, L., Kusumajaya, H., & Agustiani, S. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang Rawat Inap Bedah. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. <https://doi.org/10.37287/jpppp.v5i2.1504>
- Friedrich, S., Reis, S., Meybohm, P., & Kranke, P. (2022). Preoperative anxiety. In *Current Opinion in Anaesthesiology*. <https://doi.org/10.1097/ACO.0000000000001186>
- Gunawan, H., & Mariyam, M. (2022). Murottal Qur'an Surah Ar- Rahman Menurunkan Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi Katarak. *Ners Muda*. <https://doi.org/10.26714/nm.v3i2.8974>
- Haris, A., & Suryaingrum, C. (2022). MANUSIA DAN KEHIDUPAN (Perspektif Islam, Muhammadiyah, Dan Psikologi). Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hatri, I. C., et al. (2021). Jenis Terapi Dukungan Spiritual yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi: Literatur Review Types of Spiritual Support Therapy Affecting Anxiety in Preoperative Patients: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(3), 159–168.
- Husain Rahmat & Nikmawati Puluhalawa. (2025). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Pada Penurunan Tingkat Kecemasan Dalam Asuhan Keperawatan Pasien Pre-Operasi Di Ruang Bedah Pre-Op Rsud. Prof. Dr. Aloei Saboe Kota Gorontalo. *Journal of TSCNers*, Vol.0 No.1 Tahun 2025.
- Kemenkes, R. (2018). Infodatin Situasi Gangguan Penglihatan. Kementerian Kesehatan RI Pusat Data Dan Informasi.
- Naqvi, S. Z. H., Aziz, S., Tariq, M. H., Khan, M. U., Aslam, H. A., & Imtiaz, M. A. (2020). Effect of Al-Quran Recitation on Human Physiology. 2nd International Conference on Electrical, Communication and Computer Engineering, ICECCE 2020. <https://doi.org/10.1109/ICECCE49384.2020.9179455>
- Nurlaelasari, N. (2023). Pengaruh terapi murottal Al-Qur'an terhadap kecemasan pasien preoperasi katarak di RSUD Palabuhan Ratu. *Jurnal Kesehatan*, diakses dari repositori terkait.

- Nonah Nurlaelasari. (2023). Pengaruh Terapi Murotal Al-Quran Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Katarak Di Rsud Palabuhan Ratu. *Jurnal Lentera*, Olume 6, Nomor 2, Desember 2023.
- Notoadmodjo. (2019). Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan. In Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianty, W. (2021). Pengaruh terapi murottal terhadap kecemasan pada pasien pre operasi katarak di Ruang Rawat Inap Bedah RSU Jampang Kulon. *Jurnal Keperawatan*, p-value 0,001.
- Priskila Taba, J. A. (2021). Katarak Kongenital: Skrining dan Diagnosis. *Cermin Dunia Kedokteran*. <https://doi.org/10.55175/cdk.v48i7.95>
- Pujowati & Sarjono. (2023). Penatalaksanaan Terapi Dzikir terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. *J Keperawatan PPNI Jawa Barat*. 2023;9:237–42.
- Rahmalia, I. D. (2020). Efektivitas Terapi Mendengarkan Murottal Al-qur'an Surat Ar-Rahman Untuk Meningkatkan Ketenangan Jiwa Pada Informal Caregiver Skizofrenia. *Jurnal Universitas Islam Indonesia*.
- Rusli, regina F., & Indawati, E. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi di Ruang Shasta RSUD Kabupaten Bekasi Tahun 2023. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*.
- Safitri, S. F., Nurlina, Harmawati, & Suarniati, S. (2022). Klien, Penerapan Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Kecemasan Pada Makassar, Pre-Operatif Di RS IT TK II 14.05.01 Pelamonia. *Jurnal Mitrasehat*. Vol. 12 No. 2 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.51171/jms.v12i2.330>
- Simamora, F. A., & Daulay, N. M. (2021). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*. <https://doi.org/10.51933/health.v6i1.388>
- Siskha Maya Herlina, S. M. H., Yadul Ulya, Y. U., & Regina Pricilia Yunika, R. P. Y. (2023). Penyuluhan Eefektivitas Terapi Murotal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Ibu Hamil Trimester Iii. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dedikasi*. <https://doi.org/10.33482/ddk.v4i2.81>
- Stuart. (2020). Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart Buku 1. *International Journal of Social Psychiatry*.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cet. 27). Alfabeta. ISBN: 979-8433-64-5.
- Sudaryono. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan mix method* (Cet. 4). Rajawali Press. ISBN: 978-602-425-662-3.
- Sugiartha, P. A., Juniarta, I. G. N., & Kamayani, M. O. A. (2021). Gambaran Kecemasan Pada Pasien Pra-Operasi Di Rsud Buleleng. *Coping: Community of Publishing in Nursing*. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i03.p09>
- Susanti, Y. E., & Wahyudi, T. (2020). Buku Ajar Kesehatan Keperawatan Jiwa. In Damianus: *Journal of Medicine*.
- Wanti Novianti. (2021). Pengaruh Terapi Murotal Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Katarak Di Ruang Rawat Inap Bedah Rsu Jampang Kulon Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Health Society* | Volume 10 No. 2 | Oktober 2021.
- World Health Organization. (2020). *World Report on Vision*. Switzerland: World Health Organization.
- Zainuddin, R., Fitri, H., Arniyanti, A., Mahmud, Y., & Nurbaiti, N. (2023). Application of Breath Relaxation Techniques in Combination with Dhikr Therapy on the Anxiety of Preoperative Patients. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.870>
- Zarea Gavvani, V., Ghojzadeh, M., Sadeghi-Ghyassi, F., & Khodapanah, T. (2022). Effects of listening to Quran recitation on anxiety reduction in elective surgeries: A systematic review and meta-analysis. In *Archive for the Psychology of Religion*. <https://doi.org/10.1177/00846724221102198>

Tulis judul penelitian, contoh : Pengaruh Reward and Punishment Terhadap Kinerja Pegawai

Zulkifli B. Pomalango. (2023). Penerapan Teori Keperawatan Comfort Katharine Kolcaba dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Perioperatif. Jurnal Anestesi. <https://doi.org/10.59680/anestesi.v1i3.342>